

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL LEARNING MELALUI
MEDIA KARTOPAN TERHADAP PEMAHAMAN DAN KEMANDIRIAN SISWA
KELAS 5A MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI UPTD SDN PEJAGAN 1 BANGKALAN**

Lailatul Qomariyah¹, Yunita Hariyani²

^{1,2}STKIP PGRI Bangkalan

¹iq8169045@gmail.com, ²yunitahariyani@sktippgri-bkl.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of using the contextual learning model on students' understanding and learning independence at UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan in Pancasila education. This study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The population in this study consisted of all 21 students in class 5A. The instruments used in this study were questions and questionnaires. The analysis tests used were validity tests to determine the validity of the instrument data, reliability tests to determine the consistency level of the valid instruments, normality tests to determine whether the distribution of the instrument data was normal or not, and paired sample t-tests to determine the difference in the mean of the data of two variables from two samples using the SPSS application. This can be proven in the use of the contextual learning model through the use of kartopan media in Pancasila education, which has a significant effect on students' understanding and learning independence based on the analysis results of a sig. value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: contextual learning, understanding, learning independence

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *kontekstual learning* terhadap pemahaman dan kemandirian belajar siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada pembelajaran pendidikan pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *one grup pretest posttest desain*. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan seluruh siswa kelas 5A dengan jumlah sebanyak 21 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal dan angket. Uji analisis yang digunakan yaitu uji validitas untuk mengetahui kevalidan suatu data instrumen, uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen yang valid, uji normalita untuk mengetahui sebaran data instrumen normal atau tidak, dan uji paired sampel t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari data dua variabel yang berasal dari dua sampel yang sama dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggunaan model pembelajaran *kontekstual learning* melalui media *kartopan* pada pembelajaran pendidikan

pancasila berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman dan kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil analisis nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *kontekstual leaening*, pemahaman, kemandirian belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah salah satu sarana investasi yang akan menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembangunan bangsa (Abdussalam, Pratiwi, & Hariyani, 2024). Dunia Pendidikan dipandang sebagai salah satu tempat utama yang dapat melayani manusia dengan bervariasi pembelajaran, bimbingan dan pelatihan yang diperlukan bagi peserta didik (Soetari, 2020). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga

lembaga pendidikan harus menjawab semua permasalahan baik yang bersifat lokal, nasional dan perubahan secara global yang begitu cepat. Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut (Chairiyah, 2021).

Jadi pendidikan sangat penting bagi perkembangan sebuah negara. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembangunan suatu bangsa. Sehingga dengan pendidikan dapat membantu proses siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Tujuan pendidikan untuk membekali manusia untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Dengan pendidikan membuat siswa sadar akan tugasnya dan melaksanakan tanggung jawabnya. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dan akan

dipergunakan untuk melakukan pengajaran, pengamatan, dan pelatihan.

Pendidikan pada dasarnya terwujud melalui aktivitas belajar mengajar, sehingga keduanya saling berkaitan. Kata belajar sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan sejak lahir manusia sudah melakukan aktivitas belajar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Festiawan, 2020). Menurut Ernest R. Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, kemudian terjadi perubahan tingkah laku dalam situasi belajarnya. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya suatu pelatihan (Siti Ma'rifah Setiawati, S.P, 2018). Jika belajar lebih menekankan pada perubahan siswa, sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan terarah. Dengan melakukan pembelajaran akan memperoleh suatu perubahan. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan proses yang dibentuk secara terstruktur supaya tepat sasaran untuk mencapai tujuan dan memperoleh perubahan.

Pembelajaran dapat dikatakan suatu sistem yang terstruktur, didalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain, seperti perencanaan, pelaksanaa, pengelolaan, dan evaluasi. Sehingga setiap langkah tersusun secara sistematis, dan memiliki peran dan tugas masing masing agar tujuan pembelajaran berjalan dengan lancar (Kurniawati, 2021). Guru sebagai perancang dituntut untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan apa yang telah dirancang. Pemilihan metode, strategi, media harus sesuai sehingga pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang efektif tidak hanya mengedepankan penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang utuh serta kemandirian siswa dalam berfikir dan bertindak.

Pemahaman menjadi salah satu kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap siswa pada proses pembelajaran. Pemahaman merupakan kemampuan mengaitkan antara informasi tentang suatu obyek dengan skemata yang dimiliki individu. Dalam pembelajaran, pemahaman dapat diartikan sebagai rangkaian

yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, tanpa pemahaman tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Seperti halnya dengan pembelajaran pendidikan pancasila, yang selalu berkaitan dengan pemahaman. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami sesuatu yang baru dengan informasi yang dimilikinya (Riayah & Fakhriyana, 2021).

Pemahaman merupakan dasar pemecahan masalah, karena pemahaman disebut sebagai keterampilan mental, yang digunakan pada saat siswa mampu mengaitkan konsep dengan obyek yang sudah ada. Apabila siswa berada pada sebuah komunikasi serta mampu mengimplemetasikan dan dapat menyimpulkan kembali makna suatu konsep (Konsep et al., 2021). Setiap siswa mempunyai keterampilan yang beragam dalam memahami materi, kemampuan pemahamannya pun berbeda beda. Salah satunya pemahaman yang dimiliki siswa di SDN Pejagan 1 bangkalan. Dilihat pada kelas 5A, pada saat guru menjelaskan materi tentang pendidikan pancasila, tetapi banyak siswa yang hanya diam, tidur, bermain

dengan teman sebangkunya dan ketika guru mengucapkan “paham” hampir seluruh siswa serentak mengatakan “paham” hal ini ada dua kemungkin yang pertama siswa yang memang paham dan yang kedua siswa yang tidak paham tapi malu untuk mengungkapkannya. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan siswa dalam belajar. Salah satu bentuk usaha dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, guru diwajibkan terampil dalam melakukan pembelajaran. Guru harus kreatif dalam menyusun pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan sebagai subjek belajar bukan lagi objek belajar (Deliany et al., 2019).

Dengan adanya peningkatan pemahaman belajar, siswa akan dapat mengontrol dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pemahaman menjadi pedoman dalam menumbuhkan sikap kemandirian. Menurut (Delyana, 2021) Kemandirian belajar siswa merupakan kebebasan dalam berperilaku dan tanggung jawab untuk memulai belajarnya sendiri agar mendapat pengalaman baru. Menurut (Asmar, 2018) Kemandirian juga mendorong agar siswa melaksanakan proses pembelajarannya dengan sungguh sungguh, keiinginan yang tinggi dan

patuh, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Kemandirian merupakan cara belajar tanpa ada dukungan dari orang lain. Oleh sebab itu, kemandirian belajar sangat dibutuhkan dalam mengembangkan semangat belajar dan siap berhadapan dengan permasalahan yang ada. Sikap kemandirian harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar akan berdampak pada hasil belajar siswa karena dipengaruhi oleh dirinya atau orang di sekitarnya (Indah & Farida, 2021). Dalam kemandirian belajar, siswa didorong untuk aktif dan tidak tergantung pada guru. Siswa yang mandiri pasti menyusun materi yang dipelajari dan mempelajari ulang materi yang sudah disampaikan dengan cara dibaca atau berdiskusi. Siswa yang mandiri akan memiliki prestasi yang lebih baik begitun sebaliknya (Syahid, 2022). Namun pada umumnya siswa masih memiliki kemandirian belajar yang rendah. Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki. Kemandirian belajar pada kelas 5A di SDN Pejagan 1 Bangkalan hampir seluruh siswa yang belum memiliki sikap

kemandirian. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan soal, tapi banyak siswa yang hanya melihat hasil temannya dan juga pada saat guru mengintruksikan untuk maju kedepan mengerjakan soal banyak yang masih dituntun padahal jawaban sudah ada dibuku yang dipelajari. Sehingga kurangnya kemandirian akan berdampak pada pemahaman dalam belajarnya.

Penanaman kemandirian menjadi bagian penting dalam mempelajari pendidikan pancasila yang berfokus pada pembentukan karakter bangsa. Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia yang bertujuan sebagai pandangan hidup bangsa. Pendidikan Pancasila harus mampu menanamkan nilai nilai kepada seluruh warga Indonesia agar mereka siap menghadapi tantangan (Indonesia et al., 2019). Pendidikan Pancasila menanamkan sikap toleransi dan memperkuat persatuan sehingga mampu bersaing dengan dunia luar (Mihit, 2023). Setiap orang mempunyai hak memperoleh pendidikan yang terbaik. Dengan mata pelajaran pendidikan pancasila menjadi jembatan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter

seseorang. Pendidikan Pancasila mengarah pada penyampaian informasi tentang ideologi Pancasila untuk dipelajari siswa agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang bermoral (Hayqal & Najicha, 2023). Untuk menanamkan karakter siswa, sekolah membutuhkan mata pelajaran yang bisa mengembangkan nilai, moral, sikap dan karakter siswa. Guru harus bisa menciptakan agar siswa tertarik pada pembelajaran. Guru merupakan unsur utama yang harus ada dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya mengajar tetapi, sebagai fasilitator, motivator, sehingga kepribadian siswa akan terbentuk. Guru pendidikan pancasila harus mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya secara tepat. Salah satunya membantu siswa memperluas pola pikir dan sikap sebagai warga negara yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan (Bhughe, 2022). Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang berfokus untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, berjiwa toleran, dan bermoral. Pendidikan pancasila bertujuan menanamkan pribadi yang kuat dan mampu menghadapi

tantangan dimasa depan. Guru sebagai garda terdepan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap, nilai, dan pola pikir sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, menanamkan karakter siswa harus dilakukan secara terus menerus melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan pancasila akan lebih efektif dan relevan apabila divariasikan dengan adanya model dan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya model dan media ajar serta dapat mengaitkan dengan konteks dunia nyata akan meningkatkan partisipasi siswa dalam belajarnya sehingga akan lebih mudah diingat. Siswa bukan hanya paham konsep saja, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari.

Pencapaian siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dapat dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas dari guru. Guru diharapkan terampil dalam menguasai materi yang akan diberikan, sekaligus model pembelajaran yang sesuai dan

bervariasi. Menurut (Linda ari wibowo, 2019) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya menurut (Hadzami & Maknun, 2022) menjelaskan bahwa setiap model pembelajaran menuntun kita ke dalam rancangan sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila penggunaan model pembelajaran kurang efektif maka akan membuat siswa kurang bersemangat dalam mendengarkan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual learning siswa akan terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mudah mengingat terkait apa yang telah mereka lakukan. Model pembelajaran kontekstual learning merupakan pola pembelajaran yang berfokus kepada keterlibatan siswa dalam mencari materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga memotivasi siswa

untuk dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual learning membawa siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran supaya siswa bisa lebih mandiri dalam belajar (Suhandi & Kurniasri, 2019). dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru melalui pembelajaran sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami apa yang dipelajari sebagai hasil pengalaman sendiri. Pembelajaran kontekstual akan meningkatkan kreatifitas siswa. (Nababan, 2023). Dalam model pembelajaran kontekstual learning siswa lebih percaya diri dalam menjelaskan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan siap menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah et al., 2022). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual learning dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa mampu memahami dan menerapkannya. Kelebihan model pembelajaran kontekstual learning

melatih cara berpikir siswa dalam memahami masalah dan mencari solusinya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna karena, siswa dituntut untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual learning memiliki beberapa tahapan diantaranya tahap konstruksivisme, pada tahap ini dimulai guru mendorong siswa untuk berfikir pengalaman apa yang diketahui siswa. Tahap kedua siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, menggali informasi dan memperluas pemahaman, dengan demikian siswa dapat berfikir kritis bukan hanya berfokus pada hasil melainkan saat proses pembelajaran. Tahap ketiga siswa diharapkan mampu berdiskusi dengan kelompok yang akan memunculkan pendapat yang berbeda beda. Tahap keempat guru mendemonstrasikan cara mengerjakan dengan pengetahuan yang sudah ada. Tahap kelima merefleksikan dan menyadari manfaat apa yang akan didapatkan. Tahap terakhir yaitu evaluasi, guru mengevaluasi pencapaian siswa dalam menyelesaikan tugas buka sekedar tes pilihan, tetapi tugas yang mencerminkan dunia nyata dan

memberikan feedback secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi di UPTD Pejagan 1 Bangkalan khususnya kelas 5A masih banyak yang tidak paham tentang materi yang dipelajari, karena dilihat pada saat penugasan hampir seluruh siswa yang mencontek. Hal ini disebabkan dari proses pembelajaran monoto. Guru masih menggunakan metode ceramah tanpa adanya bukti kongkrit yang menyebabkan siswa tidak paham terkait materi yang dipelajari sehingga, ketika penugasan mereka saling mencontek. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya solusi salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan media ajar yang sesuai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan terhadap pemahman dan kemandirian siswa di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada pelajaran pendidikan pancasila kelas 5A. Dengan harapan setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan siswa mampu memahami materi dan mandiri dalam mengerjakan tugas. Karena model

pembelajaran ini melibatkan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga, siswa mudah mengingat dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Melalui media kartopon siswa dapat mengamati langsung, dengan demikian pembelajaran akan lebih nyata. Model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopon juga dijadikan objek penelitian oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian pertama yaitu (Melisya'adah, 2024) dengan hasil bahwa media kartopon dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian kedua dilakukan oleh (Collins et al., 2021) dengan hasil bahwa model pembelajaran kontekstual learning dapat berpengaruh pemahaman belajar siswa. Penelitian ketiga dilakukan oleh (Suhandi & Kurniasri, 2019) dengan hasil bahwa model pembelajaran kontekstual learning berpengaruh pada kemandirian siswa. Dari ketiga penelitian diatas memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual learning membutuhkan waktu lama bagi siswa untuk bisa menyerap semua materi, karena dalam mode pembelajaran

kontekstual learning guru bukan satu satunya pusat informasi. Adapun kelebihanannya, mendorong siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata hal ini dapat melatih proses berfikir siswa yang kemudian diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopon dapat diterapkan sehingga berpengaruh pada pemahaman dan kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena model pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung pada saat proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk menggunakan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Learning Melalui Media Kartopon Terhadap Pemahaman dan Kemandirian Siswa Kelas 5 SD “.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berhubungan dengan angka (Waruwu et al., 2025). Penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran variabel-variabel yang bersifat objektif dan analisis data dengan menggunakan metode statistik

(Dela Fahiran Pandiangan & Meyniar Albina, 2025). Penerapan metode ini dilakukan melalui tahapan dan proses terstruktur dengan melakukan uji teori yang berkaitan dengan fenomena dalam memilih variabel yang dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual learning terhadap pemahaman dan kemandirian siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan soal dan angket. Dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental Designs* dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*.

Tabel 1. Desain dan Rancangan Penelitian

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan :

O₁ : Nilai pretest

X : Perlakuan

O₂ : Nilai Posttest

Pada desain penelitian yang digunakan diatas peneliti menggunakan kelas 5 A,B,C,D dengan jumlah 115 SD Pejagan 1 Bangkalan sebagai populasi dalam penelitian ini. Kemudian untuk sampel peneliti menggunakan kelas 5A SD Pejagan 1 Bangkalan dengan jumlah keseluruhan 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-

laki dan 11 siswa perempuan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah soal untuk mengukur pemahaman belajar siswa dan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa. Data hasil instrumen tes diperoleh dari soal soal pendidikan pancasila sedangkan, data hasil instrumen angket diperoleh dari angket kemandirian yang terdiri dari 10 macam pertanyaan yang terdiri dari 6 indikator menurut (Diana et al., 2020) yaitu : 1). Tidak bergantung pada orang lain. 2). Memiliki rasa percaya diri. 3). Memiliki perilaku yang disiplin. 4). Inisiatif dalam mengambil tindakan. 5). Memiliki rasa tanggung jawab. 6). Mampu mengendalikan diri. Tabel 2 merupakan skala likert kemandirian pada siswa. Sedangkan untuk soal terdiri dari 7 indikator menurut (Astuti, 2021) yaitu : 1). Menjelaskan kembali sebuah konsep. 2). Menyusun objek sesuai jenisnya. 3). Dapat memberikan contoh contoh sesuai konsep. 4). Mempresentasikan konsep secara matematis. 5). Menyusun syarat-syarat suatu konsep. 6). Menerapkan prosedur sesuai langkah langkah. 7). Menerapkan algoritma konsep pemecahan masalah.

Tabel 2. Skala Likert Kemandirian

Kategori Penilaian	Skala penilaian
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan disebut sebagai variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan pemahaman dan kemandirian disebut variabel dependen.

Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan uji Validitas, dikatakan valid apabila dalam menganalisis uji validitas dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut : 1). Jika r tabel dihitung $> 0,05$ maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid / sah, 2). Tetapi sebaliknya jika r tabel $< 0,05$ maka instrumen yang digunakan tidak valid / tidak sah.

Dalam uji reliabilitas dasar pengambilan keputusan memperhatikan nilai r Alpha pada hasil analisis menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 21.0 dengan

ketentuan Jika Croanbach Alpha $> 0,05$ maka reliabilitas diterima.

Dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 21.0 dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada : 1). Jika nilai sig $< 0,05$ dikatakan distribusi dari instrumen tidak normal. 2). Jika nilai sig $> 0,05$ dikatakan distribusi dari instrumen normal.

Dalam uji Paired sample t-test berfungsi untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata rata pada dua sampel yang sama, namun diberi perlakuan pretest dan juga posttest. Pada pengujian Paired Sampel T-test peneliti menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 21.0. Adapun Hipotesis yang di uji adalah : H^0 : Tidak ada pengaruh dan H^a : Ada pengaruh Dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai signifikansi (2-tailed) : 1). Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H^a diterima dan H^0 ditolak. 2). Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H^a ditolak dan H^0 diterima.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui uji coba instrumen yang dilakukan pada tanggal 1 desember

2025 hingga 3 desember 2025. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, terdapat peningkatan dalam pemahaman dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila melalui penerapan model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan. Sebelum melakukan uji analisis, peneliti melakukan uji validitas sebagai salah satu persyaratan uji analisis data. Adapun uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut yaitu :

Tabel 3. Uji Validitas Soal Pemahaman

Item soal	R_hitung	Kriteria	R_tabel	Keterangan
1	0,481	>	0,432	Valid
2	0,697	>	0,432	Valid
3	0,569	>	0,432	Valid
4	0,468	>	0,432	Valid
5	0,629	>	0,432	Valid
6	0,848	>	0,432	Valid
7	0,708	>	0,432	Valid
8	0,468	>	0,432	Valid
9	0,507	>	0,432	Valid
10	0,600	>	0,432	Valid

Hasil uji validitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa uji instrumen soal mengenai pemahaman belajar siswa yang berisi 10 pertanyaan yang keseluruhannya valid dan layak untuk digunakan dengan nilai r_{tabel} .432. selanjutnya dapat dilihat pada tabel 4

mengenai kemandirian belajar siswa yaitu :

Tabel 4. Uji Validitas Angket Kemandirian

Item soal	R_hitung	Kriteria	R_tabel	Keterangan
1	0,588	>	0,432	Valid
2	0,697	>	0,432	Valid
3	0,569	>	0,432	Valid
4	0,608	>	0,432	Valid
5	0,622	>	0,432	Valid
6	0,516	>	0,432	Valid
7	0,543	>	0,432	Valid
8	0,600	>	0,432	Valid
9	0,507	>	0,432	Valid
10	0,578	>	0,432	Valid

Hasil uji validitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa uji instrumen angket mengenai kemandirian belajar siswa yang berisi 10 keterangan yang keseluruhannya valid dan layak untuk digunakan dengan nilai r_{tabel} .432. selanjutnya untuk melihat kekonsistenan yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji reliabilitas. Pada tabel 5 ini merupakan uji reliabilitas pemahaman dan kemandirian belajar siswa yaitu :

Tabel 5. Uji Reliabilitas Pemahaman dan Kemandirian

Reliability

Statistics			
Cronbach's alpha	kriteria	R _{tabel}	keterangan
434	>	0,432	Reliabel
781	>	0,432	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa uji instrumen soal dan angket mengenai pemahaman dan kemandirian belajar siswa memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,434 dan 0,781 maka hasil $r_{Alpha} > r_{tabel}$ 0,432 maka dari itu soal dan angket dapat dikatakan reliabel atau tetap.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang dianalisis berasal dari hasil tes tulis dan kuesioner. Proses perhitungan serta pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 21.0. Pada tabel 6 ini merupakan uji normalitas pemahaman dan kemandirian belajar siswa yaitu :

Tabel 6. Uji Normalitas Pemahaman dan Kemandirian

Test of normality
Shapiro-Wilk

Pretest	Statistic	Df	Sig.
Posttest			
Pemahaman Dan	,818	21	,515
Kemandirian	,669	21	,763

Dari hasil analisis uji normalitas pemahaman dan kemandirian diatas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar (0,515 > 0,05) dan (0,763 > 0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument didistribusikan secara normal.

Tabel 7. Uji Paired Sample T-test Pemahaman dan Kemandirian

Paired sample T-test				
	Sig-2 tailed	Kriteria	R _{tab el}	keterangan
Pretest-posttest pemahaman belajar	0,000	<	0,05	Memiliki perbedaan nilai signifikan
Pretest-posttes kemandirian belajar	0,000	<	0,05	Memiliki perbedaan signifikan

Hasil uji paired sample t-test pada tabel 7 yang menggunakan output SPSS versi 21.0 dengan pretest dan

posttest pemahaman belajar siswa dengan hasil sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ dan kemandirian belajar siswa dengan hasil sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka bisa dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemahaman dan kemandirian belajar siswa terhadap data tes awal maupun tes akhir.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaran ini membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran serta menumbuhkan kemampuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Collins et al., 2021) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual learning mampu mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model pembelajaran ini, guru mendorong keterlibatan aktif siswa dapat dengan

mudah menemukan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman serta aktivitas belajar secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhamida et al., 2022) bahwa model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan dapat berpotensi lebih aktif dalam menggali pengetahuannya secara mandiri sehingga, siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru saja tetapi, dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhandi & Kurniasri, 2019) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopan, dapat membantu siswa dalam membangun kemandirian belajar terutama pada saat mengerjakan soal ataupun pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini sejalan dengan (Suhandi & Kurniasri, 2019) bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan dalam aspek percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan belajar mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa khususnya pada mata pendidikan pancasila. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopon berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dan kemandirian belajar siswa kelas 5A pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest baik pada aspek pemahaman maupun kemandirian belajar siswa. Penerapan model pembelajaran

kontekstual learning melalui media kartopon mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran mendorong peningkatan pemahaman konsep serta menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual learning melalui media kartopon dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, A., Pratiwi, S., & Hariyani, Y. (2024). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA POSTER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK MUATAN PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IX(2), 60-66.
- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). Pembelajaran Problem

- | | |
|--|---|
| <p>Based Learning. 2i01.3129</p> <p><i>Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i>, 4(2), 27–36.</p> <p>https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563</p> <p>Asmar, E. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. <i>Jurnal Pendidikan MIPA</i>, 1(1), 33–45.</p> <p>Astuti, P. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII SMPN 4 Batang Gansal dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. <i>Prisma</i>, 10(1), 121. https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.962</p> <p>Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Kewarganegaraan</i>, 19(2), 113. https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954</p> <p>Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. <i>MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam</i>, 2(01), 48–60. https://doi.org/10.21154/maalim.v</p> | <p>Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 済無No Title No Title No Title. 3(1), 167–186.</p> <p>Dela Fahiran Pandiangan, & Meyniar Albina. (2025). Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan. <i>Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam</i>, 3(3), 724–730. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1494</p> <p>Deliany, N., Hidayat, A., & Nurhayati, Y. (2019). Penerapan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar. <i>Educare: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran</i>, 17(2), 90–97. https://doi.org/10.36555/educare.v17i2.247</p> <p>Delyana, H. (2021). KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SQUARE (TPSq). 3(2), 286–296.</p> <p>Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended Learning dalam Pembentukan Kemandirian Belajar. <i>Alinea: Jurnal Bahasa</i>,</p> |
|--|---|

- Sastra, Dan Pengajaran, 9(1), 16.
<https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.763>
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran Abstrak*. 1–17.
- Hadzami, S., & Maknun, L. (2022). Variasi Model Pembelajaran Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 111–132.
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.279>
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Jurnal Civic Education: Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55–62.
<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>
- Indah, R. P., & Farida, A. (2021). *Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 8(1), 41–47.
- Indonesia, J. F., Semadi, Y. P., Pendidikan, U., Singaraja, G., Indonesia, P., & Berkarakter, B. (2019). *FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA*. 2(2), 82–89.
- Konsep, P., Siswa, I. P. A., & Smpn, D. I. (2021). *Physics and Science Education Journal (PSEJ) Volume 1 Nomor 1 , April 2021 Physics and Science Education Journal (PSEJ)*. 1(April), 1–6.
- Kurniawati, J. (2021). *Definisi perencanaan pembelajaran*. March.
- Linda ari wibowo, L. rinca pardede. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201–208.
- Melisyah'adah, P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Papan Kartu Tempel Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis PPKN Siswa Kelas V SDI Sultan Agung 4. *Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Mihit, Y. (2023). *Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi : Tinjauan Literatur*. 2(1), 357–366.
- Nababan, D. (2023). *Jurnal+Kontektual+Ctl+Christofel. Jurnal Pendidikan Sosial Dan*

- Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nurhamida, I., Utami, S. D., & Adawiyah, S. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media LKS terhadap Pemahaman Konsep Sains Siswa. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i2.38>
- Riayah, S., & Fakhriyana, D. (2021). Optimalisasi Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) dengan Media Pembelajaran Video Interaktif Terhadap Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v4i1.10147>
- Siti Ma'rifah Setiawati, S.P, S. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Soetari, E. (2020). Ilmu Hadits: Kajian Riwayahdan Dirayah. *Mimbar Pustaka*, 3(1), 20.
- Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar Andi Suhandi 1 dan Dini Kurniasri 2 12. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–137.
- Syahid, M. M. & A. (2022). Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–52.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.